

TESIS

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN *ROLE OVERLOAD* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

**RADIATUL ADAWIAH NUR MUTMAINAH
A062202002**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN *ROLE OVERLOAD* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

**RADIATUL ADAWIAH NUR MUTMAINAH
A062202002**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN *ROLE OVERLOAD* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh


RADIATUL ADAWIAH NUR MUTMAINAH
A062202002


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 16 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Amiruddin, SE., Ak., MSI., CA
NIP. 19641012 198910 1 001


Dr. Nadhirah Nagu, SE., Ak., MSI., CA
NIP. 19740206 200812 2 001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi


Dr. Aini Indriawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Radiatul Adawiah Nur Mutmainah
NIM : A062202002
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN *ROLE OVERLOAD* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, November 2023

Yang membuat pernyataan,


Radiatul A.N. Mutmainah

PRAKATA

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: Pengaruh *Due Professional Care*, Skeptisisme Profesional, dan *Role Overload* terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi. Sholawat dan salam senantiasa terkirim kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tesis ini disusun sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Berkenaan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Drs. H. Abdul Rauf dan Ibunda Hj. Kasmawati, SKM yang tidak hanya memberikan dukungan berupa doa tetapi juga dalam bentuk afirmasi positif kepada penulis. Terima kasih karena selalu menyakini bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan amanah dari ayah dan ibu. Kepada adik-adik saya dr. Ainun Bulqia Aulia dan Muhammad Fariel Al-Haqqi terima kasih atas semua dukungan dan hiburan dalam proses penyelesaian tesis.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku Ketua Program Studi

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA selaku pembimbing I dan ibu Dr. Nadhirah Nagu, SE., Ak., MSi., CA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Bagi penulis arahan dan bimbingan sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Prof Nirwana, SE.,Ak.,M.Si.,CA, bapak Prof. Dr. Syamsuddin SE.,Ak.,M.Si.,CA, dan ibu Dr. Sri Sundari, SE.,Ak.,M.Si selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf lingkup Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
6. Pimpinan serta seluruh Pegawai di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar, yang telah memberikan data/informasi yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian tesis ini. Serta seluruh responden yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
7. Senior sekaligus rekan kerja di Inspektorat Kabupaten Kepulauan Selayar, terkhusus Kak Afifatur Rohmayani, Mukhlis, dan Nur Hikma Aulia. Senang bisa menjadi rekan kerja sekaligus rekan yang saling menyemangati.
8. Rekan seperjuangan dalam penyelesaian tesis ini, Fadel Farid, Fadel, Viden, Milda, Satria dan teman-teman lain. Terima kasih banyak sudah menjadi rekan yang senantiasa membantu dan mengingatkan penulis dalam hal apapun dalam penyusunan tesis ini
9. Teman-teman Magister Akuntansi angkatan 20202 terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu, merupakan suatu kehormatan jika para pembaca memberikan saran serta kritikan yang sifatnya membangun guna penyempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Terakhir, penulis berharap bahwa penulisan karya tulis ini mampu memberikan manfaat sebagaimana mestinya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr.wb

Makassar, Januari 2024

Radiatul A. N. Mutmainah

ABSTRAK

RADIATUL ADAWIAH NUR MUTMAINAH. Pengaruh *Due Professional Care*, Skeptisisme Profesional, dan *Role Overload* terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi (dibimbing oleh Amiruddin dan Nadhirah Nagu)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *due professional care*, skeptisisme profesional, dan *role overload* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Penelitian dilakukan di Inspektorat Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jumlah sampel sebanyak 44 pegawai. Penelitian ini menggunakan data primer dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner yang dipadukan dengan metode survei. Teknis analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *role overload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, kecerdasan emosional memperkuat pengaruh *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload* terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh mana peran *due professional care*, skeptisisme profesional, kelebihan peran dan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas audit.

Kata kunci : *due professional care*, skeptisisme profesional, *role overload*, kualitas audit, kecerdasan emosional.



ABSTRACT

RADIATUL ADAWIAH NUR MUTMAINAH. The Influence of Due Professional Care, Professional Skepticism, and Role Overload on Audit Quality with Emotional Intelligence as a Moderating Variable (supervised by Amiruddin and Nadhirah Nagu)

This research aims to test and describe the influence of due professional care, professional skepticism, and role overload on the audit quality which is moderated by emotional intelligence. This research was conducted in the Inspectorate of Kepulauan Selayar Regency with the samples as many as 44 employees. The research used primary data. The data were collected collection technique used is by distributing questionnaires combined with the survey method. The data analysis technique used was the multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The research results indicates that due professional care and professional skepticism have a positive effect on audit quality, the role overload has the negative influence on audit quality, and the emotional intelligence strengthens the effect of due professional care, professional skepticism and role overload on audit quality. This shows that the extent to which the role of due professional care, professional scepticism, role overload and emotional intelligence can influence the audit quality.

Keywords: due professional care, professional skepticism, role overload, audit quality, emotional intelligence.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian.....	12
2.1.1 Teori Atribusi	12
2.1.2 Teori Peran.....	13
2.1.3 Kualitas Audit.....	14
2.1.4 <i>Due Professional Care</i>	16
2.1.5 Skeptisisme Profesional	17
2.1.6 <i>Role Overload</i>	19
2.1.7 Kecerdasan Emosional	20
2.2 Tinjauan Empiris.....	22
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	25
3.1 Kerangka Pemikiran	25
3.2 Hipotesis	26
3.2.1 Pengaruh <i>Due Profesional Care</i> terhadap Kualitas Audit	27
3.2.2 Pengaruh Skeptisisme profesional terhadap Kualitas Audit	28
3.2.3 Pengaruh <i>Role Overload</i> terhadap Kualitas audit	29
3.2.4 Pengaruh <i>Due Profesional Care</i> terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional.....	30
3.2.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional.....	31
3.2.6 Pengaruh <i>Role Overload</i> terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional	32
BAB IV METODE PENELITIAN	34
4.1 Rancangan Penelitian	35
4.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	35

4.3.1 Populasi.....	35
4.3.2 Sampel Penelitian	36
4.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	36
4.4 Jenis Dan Sumber Data	36
4.4.1 Jenis Data.....	36
4.4.2 Sumber Data	37
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
4.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	37
4.6.1 Variabel Penelitian	37
4.6.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
4.7 Instrumen Penelitian.....	40
4.8 Teknik Analisis Data	40
4.8.1 Statistik Deskriptif	40
4.8.2 Uji Validitas	41
4.8.3 Uji Reliabilitas	41
4.8.4 Uji Asumsi Klasik	42
4.8.5 Uji Normalitas	42
4.8.6 Uji Auto Korelasi	42
4.8.7 Uji Multikolonieritas	43
4.8.8 Uji Heterokedastisitas.....	43
4.8.9 Uji Hipotesis.....	44
4.8.9.1 Koefisien Determinasi	45
4.8.9.2 Uji Parsial (Uji T)	45
BAB V HASIL PENELITIAN	47
5.1 Deskripsi Data.....	47
5.1.1 Gambaran Umum Responden.....	47
5.1.2 Karakteristik Responden Penelitian	47
5.2 Statistik Deskriptif	48
5.3 Uji Validitas	52
5.4 Uji Reliabilitas	54
5.5 Uji Asumsi Klasik	55
5.5.1 Uji Normalitas	57
5.5.2 Uji Multikolonieritas.....	57
5.5.3 Uji Heterokedastisitas	58
5.6 Uji Hipotesis.....	60
5.6.1 Analisis Regresi Data Penelitian	60
5.6.2 Uji Koefisien Determinasi	64
BAB VI PEMBAHASAN	67
6.1 <i>Due Professional Care</i> Berpengaruh terhadap Kualitas Audit.	68
6.2 Skeptisisme Profesional Berpengaruh terhadap Kualitas Audit.	69
6.3 <i>Role Overload</i> Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.	74
6.4 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit.	74
6.5 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit.....	74
6.6 Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh <i>Role Overload</i> terhadap Kualitas Audit.	74
BAB VII PENUTUP	76

7.1 Kesimpulan	76
7.2 Implikasi.....	78
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	78
7.4 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	25
3.2 Kerangka Model	26
5.1 Hasil Uji Normalitas.....	58
5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner	47
Tabel 5.2 Deskripsi Responden Penelitian	48
Tabel 5.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	50
Tabel 5.4 Hasil Uji Validitas	52
Tabel 5.5 Hasil Uji Reliabilitas	54
Tabel 5.6 Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolonieritas	58
Tabel 5.8 Hasil Uji Heterokedastisitas	59
Tabel 5.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	60
Tabel 5.10 Uji Summary.....	62
Tabel 5.11 Uji t	63
Tabel 5.12 <i>Uji Summary</i> Moderasi	64
Tabel 5.13 Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	65
Tabel 5.14 Ringkasan Hasil Penelitian.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner.....	91
Lampiran 2 Peta Teori	97
Lampiran 3 Hasil SPSS	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan masyarakat kepada pemerintah atas transparansi pada penyelenggaraan pemerintahan yang bersih serta adil menjadikan audit menjadi suatu hal yang krusial untuk meningkatkan *good governance*. *Good governance* adalah strategi untuk menciptakan institusi masyarakat yang kuat, dan juga untuk membuat pemerintah atau publik semakin terbuka, responsif, akuntabel, dan demokratis (Handayani dan Nur, 2019). Semakin baik predikat *good governance*, maka semakin baik juga persepsi masyarakat terhadap reputasi pemerintah dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu pemerintah wajib melakukan reformasi pada segala aspek pengelolaan keuangan baik pusat maupun daerah.

Tata kelola keuangan negara yang baik dapat menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi pembangunan nasional, mengawasi pengelolaan keuangan negara, mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan transparansi eksternal (Ghafran, 2017). Namun fenomena menunjukkan bahwa banyak daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan belum sesuai dengan kriteria *good governance* (Haboddin, 2018). Berdasarkan data ICW tahun 2023 menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi tahun 2022 Indonesia yang dirilis oleh Transparency International Indonesia (TII), hasilnya adalah skor Indonesia turun empat poin dari 38 menjadi 34 sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara korup.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya sejumlah kasus di daerah yang berkaitan dengan masalah korupsi, ketidakberesan, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, pelanggaran, dan masih banyak lagi kasus penyimpangan lainnya

(Haboddin, 2018). Contohnya seperti kasus korupsi APBDes di Desa Parak dan Desa Kahu-Kahu Selayar yang diduga telah melakukan penyelewengan terhadap dana desa. Perbuatan tersangka tersebut telah menyebabkan kerugian keuangan negara pada pengelolaan DDS (Dana Desa) dan ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Kahu-Kahu tahun 2017, 2018 dan 2019 sebesar Rp 664.877.688,55. Temuan tersebut berdasarkan pada Laporan Pemeriksaan Perhitungan Kerugian Negara melalui audit investigasi Nomor: 434/PDPTT/XII/2020/ITDA oleh Inspektorat Daerah Kepulauan Selayar bertanggal 14 Desember 2022. Sementara untuk perbuatan tersangka pada Desa Parak telah mengakibatkan kerugian keuangan negara senilai Rp 612.993.914,42 berdasarkan pada Laporan Hasil Pemeriksaan Perhitungan Kerugian Keuangan Negara Nomor: 005/PDPTT/II/2023/ITDA per tanggal 1 Februari 2023 oleh Inspektorat Daerah Kepulauan Selayar (sorotmakassar.com).

Inspektorat memegang peran penting dalam proses terciptanya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Selain itu inspektorat daerah memiliki peran yang sangat krusial untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat wilayah dalam penyelenggaraan pemerintahan pada wilayahnya sehingga dapat mencapai tujuan serta sasaran (Hadi dkk., 2017). Fenomena di atas mengindikasikan hasil audit regular dari inspektorat dan auditor pada inspektorat belum optimal dalam menerapkan sikap kompetensi dan kecermatan profesional dalam melakukan pengawasan dan pengendalian di lingkup daerah pengawasannya salah satunya dengan mencegah terjadinya korupsi. *Output* dari pemeriksna pada inspektorat pemerintah pusat/daerah adalah laporan hasil audit dan setiap hasil audit dilaporkan kepada subyek audit dari pemerintah pusat/daerah, sehingga kualitas audit itu sangat penting (Imtinan, 2021) .

Kualitas audit adalah hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya berdasarkan tanggungjawab yang diberikan padanya serta menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai apakah pekerjaan yang dilakukan seorang auditor sudah baik atau sebaliknya (Hanif, 2013). Dalam penyajian laporan hasil audit tidak terlepas dari kualitas audit. Kualitas audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan kemudian hasil audit dilaporkan berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan, dengan kualitas audit yang optimal diharapkan dapat membantu terwujudnya *good governance* dalam wilayah pengawasannya (Falatah, 2018).

Berdasarkan survei kepuasan masyarakat tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022 kerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa nilai skor pelayanan instansi Inspektorat Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah rata-rata 3,03 dari 5,00. Hal tersebut berarti bahwa masih adanya ketidakpuasan terhadap pelayanan maupun kinerja inspektorat kepada masyarakat. Agar masyarakat puas dengan pekerjaan seorang auditor maka perlunya sikap dari auditor sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik (Hanif, 2013).

Peran dan fungsi inspektorat kabupaten/kota secara umum diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang "Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tentang Perangkat Daerah", Pasal 33 menyatakan bahwa inspektorat daerah merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Selain itu inspektorat daerah memiliki fungsi mencakup: (a) perumusan kebijakan teknis bidang pengawasan dan fasilitasi pengawasan; (b) pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja

dan keuangan melalui audit, revidi, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya;(c) pelaksanaan pengawasan untuk tujuan tertentu atas penugasan dari bupati/wali kota dan/atau gubernur sebagai wakil pemerintah pusat;(d) penyusunan laporan hasil pengawasan; (e) pelaksanaan koordinasi pencegahan tindak pidana korupsi; (f) pengawasan pelaksanaan program reformasi birokrasi; (g) pelaksanaan administrasi inspektorat daerah kabupaten/kota; dan (h) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati/wali kota terkait dengan tugas dan fungsinya.

Jika pelaksanaan tugas utama dan fungsi Inspektorat dapat berjalan sinkron dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta didukung dengan sumber daya manusia (auditor) yang memadai, maka akan tercipta pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan dan jauh dari tindakan penyimpangan sehingga dapat mendukung tercapainya *good governance* (Handayani dan Nur, 2019). Namun jumlah pemeriksaan yang dilakukan inspektorat tidak sebanding dengan jumlah sumber daya manusia dan waktu yang diberikan kepada auditor inspektorat yang sangat terbatas (*role overload*). Oleh karenanya, auditor perlu meningkatkan *due professional care* dan skeptisismenya terhadap kualitas dan kinerja pelaporannya. Dengan demikian, penting adanya kecerdasan emosional yakni memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Afrizal, 2019).

Auditor dalam pelaksanaan tugasnya menggunakan *due professional care* dalam setiap penugasan audit. Dengan kecermatan profesional, auditor akan mampu mengidentifikasi bukti audit dan merancang proses audit, misalnya dengan mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi atau memakai

metodologi tertentu untuk memastikan kualitas audit itu sendiri. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (SAIPI, 2021). Penggunaan kemahiran dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SAIPI, 2021). Lowensohn *et al.*, (2007) menyatakan bahwa kegagalan dalam mengaudit terjadi karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor terhadap kurangnya pemahaman auditor mengenai standar auditing. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik. Hal ini dapat berpengaruh pada kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturachman (2015) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya sikap *due professional care* yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Wulan dan Budiarta (2020) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti auditor yang menerapkan *due professional care* akan memperoleh keyakinan bahwa salah saji material dalam laporan bisa terdeteksi sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriandari dan Heryanto (2019) menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya *due professional care* belum tentu dapat meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam kualitas audit yaitu skeptisisme profesional. Skeptisisme yaitu sikap yang mencakup pikiran untuk senantiasa mempertanyakan dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti (Peraturan BPK, 2017). Dalam prinsip skeptisisme, auditor tidak

menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur.

Selanjutnya hasil studi Sugiarmini dan Datrini (2017) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, yang artinya skeptisisme dapat meningkatkan sikap kehati-hatian auditor/pemeriksa dalam menerima atau mengolah informasi yang diberikan auditee sehingga kualitas audit dapat terjaga. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Triono (2022) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang berarti skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Laporan audit tidak lepas dari kualitas audit yang dikemukakan Mas'ulah dkk. (2020) bahwa beberapa *role stress* yang dapat terjadi pada auditor antara lain *role conflict* (konflik peran), *role ambiguity* (ketidakjelasan peran) dan *role overload* (kelebihan peran). Pada inspektorat sendiri, banyaknya laporan audit yang harus diselesaikan dan pemeriksaan audit yang akan dilakukan menuntut auditor inspektorat untuk menyelesaikan pekerjaan yang kompleks dalam waktu yang singkat. *Role overload* (kelebihan peran) merupakan suatu kondisi ketika individu memiliki pekerjaan yang terlalu banyak untuk dilakukan pada waktu yang terbatas dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena perencanaan mengenai kebutuhan tenaga kerja tidak ada, maka akan mengakibatkan auditor mengalami *role overload* sehingga memicu timbulnya tekanan dan kesulitan dalam mencapai tujuan. Tekanan yang berlangsung secara terus-menerus pada seorang auditor akan menurunkan prestasi,

kepuasan kerja dan pada akhirnya menurunkan kinerja maupun kualitas audit itu sendiri (Ratna dan Ketut, 2016)

Hasil studi yang dilakukan Susmiyati (2016) dan Masruroh dkk., (2021) menunjukkan bahwa *role overload* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadila (2022) menyatakan *role overload* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Bekasi. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Layn dan Atarwaman (2020) bahwa *role overload* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil studi Masruroh dkk., (2021), *role overload* atau pekerjaan yang dihadapi auditor yang cukup banyak dalam satu waktu akan mempengaruhi kualitas dari audit yang dilakukan. Selain itu, pentingnya *due professional care* dan skeptisisme profesional dalam peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengatur perasaan dengan baik, mampu memasmotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejolak emosi diri maupun dari orang lain, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu sehingga dengan akal sehat mampu berpikir positif. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Shanti dan Kusumawardhani, 2020). Kecerdasan emosional yang baik seseorang dapat berbuat tegas mampu membuat keputusan yang baik walaupun mereka dalam keadaan tertekan, selain itu dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik

mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi (Nafsiah 2014). Penelitian yang dilakukan Fenny (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kelebihan peran pada kinerja auditor.

Salah satu pendekatan yang menyediakan dasar untuk memahami hubungan antara persepsi dan perilaku adalah teori atribusi. Teori atribusi mengacu pada cara individu menjelaskan atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri atau orang lain. Teori ini mempelajari mengenai proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang akan menjelaskan mengenai bagaimana cara menentukan sumber, penyebab atau motif perilaku seseorang (Heider, 1958). Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload* terhadap kualitas audit dengan kehadiran kecerdasan emosional sebagai pemoderasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nikita dan Budiarta (2020) yang berjudul Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Due Professional Care*, dan Tekanan Anggaran Waktu pada Kualitas Audit. Namun pada penelitian kali ini, peneliti mengganti variabel independen tekanan anggaran waktu menjadi *role overload* dan menambahkan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Pemilihan mengganti tekanan anggaran waktu dengan *role overload* dikarenakan *overload* yang dihadapi oleh auditor inspektorat bukan hanya pada anggaran waktu, tapi dengan pekerjaan audit yang tidak selesai dalam waktu tertentu dan akhirnya menjadi *overload* yang menyebabkan kelebihan peran (*role overload*).

Penambahan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, ketika auditor memiliki kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengendalikan diri dapat meningkatkan sikap *due professional care* yaitu senantiasa cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab (Dewi dan Diskhamarzeweny, 2021). Kedua, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga dapat menunjukkan skeptisisme profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kecerdasan emosional berarti auditor memiliki adanya rasa empati dan pengontrolan emosi sehingga dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor yang senantiasa mempertanyakan dan menelusuri bukti sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Purba, 2019). Ketiga, dengan adanya kecerdasan emosional berarti mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan, berfikir jernih walaupun dalam tekanan yang diharapkan dapat menjadi salah satu kunci untuk keluar dari masalah *role overload* sehingga auditor dapat memperbaiki kualitas auditnya kedepan (Yustiarti, 2016)

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris sejauh mana pengaruh *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload* dapat menilai bagaimana kualitas audit sehingga dapat mencapai *good governance* serta menguji sejauh mana kecerdasan emosional dapat memoderasi ketiga variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dikonsepsikan sebagai berikut.

1. Apakah *due profesional care* berpengaruh terhadap kualitas audit

2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *role overload* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit?
5. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit?
6. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *role overload* terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit
2. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit
3. Pengaruh *role overload* terhadap kualitas audit
4. Pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan emosional.
5. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan emosional.
6. Pengaruh *role overload* terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan emosional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana memengaruhi *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload*,

dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini yang sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kualitas audit. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kualitas audit

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor yang bekerja di Inspektorat untuk senantiasa menjaga kualitas audit yang dilakukannya tetap dalam kondisi terbaik meskipun dalam situasi yang sulit karena dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor cenderung dihadapkan pada situasi kompleksitas tugas yang tinggi dengan jangka waktu yang terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang dapat digunakan oleh para auditor dalam menghadapi kompleksitas audit yang dialaminya agar dapat menjaga kualitas audit. Selain itu penelitian inipun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal dalam penelitian ini disajikan dalam empat bab yang mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Adapun sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tujuh bab, yaitu.

BAB I Pendahuluan, BAB I membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, BAB II berisi teori yang digunakan sebagai landasan atau acuan yang relevan untuk menganalisis penelitian dan tinjauan empiris.

BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis, BAB III berisi kerangka konseptual penelitian dan uraian singkat yang digunakan untuk menarik hipotesis penelitian.

BAB IV Metode Penelitian, BAB IV berisi rancangan penelitian; situs dan waktu penelitian; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; variabel penelitian dan definisi operasional; instrument penelitian; dan teknik analisis

BAB V HASIL PENELITIAN, BAB V berisi uraian hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi objek penelitian dan hasil uji instrument penelitian

BAB VI PEMBAHASAN, BAB VI berisi tentang pembahasan mengenai hasil uji hipotesis

BAB VII PENUTUP, BAB VII berisi uraian kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) menjelaskan tentang perilaku individu. Teori tersebut berargumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) akan menentukan perilaku suatu individu. Pertama, kekuatan internal merupakan perilaku seseorang yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan personal yang dimiliki oleh seseorang contohnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, dan keahlian serta usaha. Terakhir, kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu seperti misalnya tekanan situasi, keberuntungan maupun kesulitan.

Teori Atribusi (*attribution theory*) menjelaskan suatu konsep tentang bagaimana mengevaluasi individu secara berbeda berdasarkan perilakunya yang bergantung pada makna yang terkait dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan pentingnya ketika mengamati perilaku seseorang untuk menentukan apakah pemicu perilaku tersebut eksternal atau internal. Perilaku internal dipengaruhi oleh individu sedangkan perilaku eksternal merupakan akibat dari sebab-sebab luar, yaitu situasi tertentu yang menyebabkan individu untuk berbuat demikian. Atau dengan kata lain melihat perilaku yang tampak sehingga dapat menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain. (Robbins dan Judge, 2015).

Teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dengan kualitas auditor dalam melakukan proses

audit. Rahmi dan Sovia (2017) menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal merupakan perilaku yang bersumber dari dalam diri individu seperti kepribadian atau motivasi dan yang bersumber dari luar diri individu seperti tekanan waktu, lingkungan, dan sebagainya.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload* terhadap kualitas audit dengan kehadiran kecerdasan emosional sebagai pemoderasi. Teori atribusi mengacu pada cara individu menjelaskan atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri atau orang lain. Teori ini mempelajari mengenai proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang akan menjelaskan mengenai bagaimana cara menentukan sumber, penyebab atau motif perilaku seseorang (Heider, 1958).

Teori atribusi akan menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dengan kualitas audit. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu tolak ukur penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan. Teori ini akan menggambarkan proses dimana seseorang dapat menentukan apa motif dan penyebabnya mengenai perilaku seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dikaitkan dengan *due professional care* dan skeptisisme profesional yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam kemampuan auditor untuk melakukan audit yang berkualitas. Baik buruknya kemampuan auditor dalam melakukan audit, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor (Angreani, 2023). Kecerdasan emosional merupakan “kumpulan” dari karakteristik individu auditor itu sendiri yang menunjukkan kemampuan mengatur perasaan dengan baik dalam pekerjaan auditnya. Kecerdasan emosional yang

bisa mempengaruhi auditor untuk menjaga *due professional care*, skeptisisme profesional dan *role overload* terhadap kualitas audit.

2.1.2 Teori Peran

Menurut Kahn (1964) teori peran adalah penekanan sifat individu manusia sebagai makhluk sosial yang mempelajari perilaku yang ada sesuai dengan posisi yang ditempati dalam masyarakat. Teori ini menggambarkan individu berdasarkan susunan peran yang dimainkan individu di dalam organisasi atau kelompok. Pada konteks sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Teori ini menjelaskan perilaku individu dan orang lain disebabkan oleh peran yang dipegang individu tersebut.

Teori peran sebagai suatu konsep yang menjelaskan terkait bagaimana individu mengalami peningkatan konflik peran dan ketidakpastian peran yang akan menyebabkan kecemasan pada seseorang yang bisa membuat seseorang menjadi tidak puas serta dalam bekerja menjadi kurang efektif dibandingkan orang lain (Schuler *et al*, 1977). Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain (Agustina, 2009).

Mas'ulah dkk. (2020) berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami konflik yang dapat menyebabkan perilaku sosial seperti stres, depresi, merasa tidak puas dan kinerja mereka akan kurang efektif. Sehingga menjadi sebuah tekanan bagi seorang auditor jika tidak dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab kadangkala dalam struktur sosial terdapat kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Penelitian ini membahas mengenai teori peran yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh tekanan

peran (*role stress*) yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload* khususnya *role overload* terhadap kualitas audit.

Teori peran akan menjelaskan pengaruh *role overload* pengaruh *role overload* yaitu peran yang dimiliki seorang auditor sebagai individu memiliki tuntutan peran yang sangat luas dan menghabiskan waktu yang banyak sehingga individu tidak dapat mencapai apa yang diharapkan dari perannya tersebut sehingga akan mempengaruhi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.3 Kualitas Audit

Deangelo (1981) mendefinisikan kualitas audit yaitu probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan kecurangan yang ditemukan saat melakukan audit. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kemudian, menurut Falatah (2018) kualitas audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan kemudian hasil audit dilaporkan berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.PAN/03/2008 tentang standar audit aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) menyatakan bahwa kualitas auditor dipengaruhi oleh: (a) independensi, menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus

objektif dalam pelaksanaan tugasnya; (b) keahlian, auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya; (c) kecermatan profesional, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama dan secara hati-hati dalam penugasan; dan (d) kepatuhan terhadap kode etik, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan.

Adapun indikator kualitas audit menurut Deangelo (1981) sebagai berikut:

(a) audit harus dilakukan secara sistematis, hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara berencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan; (b) harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan; (c) menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum; dan (d) menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada managerial ownership), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Audit yang berkualitas merupakan audit yang rekomendasinya dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Pembangunan kualitas dimulai sejak awal pelaksanaan audit sampai dengan pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai

prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hubungan teori atribusi yang digunakan dengan kualitas audit adalah faktor internal maupun eksternal auditor tentunya mempengaruhi kualitas dari audit itu sendiri.

2.1.4 *Due Professional Care*

Bachtiar (2019) mengemukakan bahwa *due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Seorang auditor harus memiliki sikap *due professional care*, adalah sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesi sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Dewi dan Diskhamarzaweny, 2021).

Berdasarkan Standar Akuntansi Auditor Internal Pemerintah Indonesia (SAIPI, 2021) *due professional care* berarti auditor harus menggunakan kecermatan profesional dan kecakapan dalam setiap penugasan. Auditor harus menerapkan kecermatan profesionalnya dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) ruang lingkup yang diperlukan dalam mencapai tujuan penugasan asurans; (2) kompleksitas, materialitas, atau signifikansi permasalahan yang dijadikan obyek penugasan asurans; (3) kecukupan dan efektivitas proses tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian; (4) kemungkinan terjadinya kesalahan, fraud, atau ketidakpatuhan yang signifikan;

dan (5) biaya penugasan asuransi dibandingkan dengan potensi manfaat (value for money).

Dengan demikian, *due professional care* jika dikaitkan dengan teori atribusi berarti dengan kecermatan yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pekerjaan di lapangan sesuai dengan standar. *Due professional care* sebagai faktor internal yang menyangkut sikap batin pribadi auditor yang berasal dari dorongan kesadaran diri sehingga bersikap hati-hati dan cermat dalam pekerjaannya.

2.1.5 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah sikap perilaku (*attitude*) yang senantiasa mempertanyakan (*questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti (Tuanakotta, 2013). Selain itu, skeptisisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens *et al.*, 2014). Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individu yang multidimensional dengan adanya sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai bukti audit secara kritis (Hurtt, 2010).

Menurut (Hurtt, 2010) karakteristik skeptisisme profesional dibentuk oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*examination of evidence*) yang terdiri dari: (a) pikiran yang selalu bertanya (*questioning mind*) yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian atas sesuatu; (b) suspensi pada penilaian (*suspension on judgement*) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat

- pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut; dan (3) pencarian pengetahuan (*search for knowledge*) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.
2. Memahami penyediaan informasi (*understanding evidence providers*) berupa pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integrasi dari penyedia informasi.
 3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the evidence*) yang terdiri dari: (a) percaya diri (*self confidence*) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan; (b) penentuan sendiri (*self determination*) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

Tuanakotta (2013) menyatakan skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya). Adapun relevansi dari skeptisisme profesional dengan teori atribusi yang digunakan dalam studi ini yaitu salah satu faktor yang berasal dari internal auditor, artinya auditor mempunyai pikiran untuk selalu mempertanyakan dan kritis terhadap bukti audit yang ada dalam penugasannya.

2.1.6 Role Overload

Tekanan dalam pekerjaan (*role stress*) menunjukkan seberapa luas serangkaian ekspektasi peran anggota organisasi menghadapi situasi yang mengandung tiga bentuk, yaitu ketidakjelasan peran (*ambiguous*),

ketidaksesuaian peran sehingga antar peran bertentangan satu dengan lainnya (*conflict*) dan beratnya tekanan dalam pekerjaan (*overload*) (Wolfe dan Snoek, 1962). Sementara Almer and Kaplan (2002) yang memperluas penelitian yang dilakukan oleh Fogarty *et al.* (2000) menyebutkan tiga bentuk *job stressors*, yaitu: konflik peran (*role conflict*), ambiguitas peran (*role ambiguity*), dan kelebihan beban kerja (*role overload*). Sutherland dan Cooper (2010) menyatakan *role overload* adalah jumlah yang harus kita lakukan, baik ini melibatkan kerja yang berlebihan, kebutuhan untuk bekerja dengan jam kerja yang panjang, shift kerja, dan mengelola orang lain. Gharib *et al.*, (2016) mengklasifikasikan *role overload* menjadi: beban berlebih (*overload*), beban berlebih (*overload* jumlah) dan beban waktu (*overload* waktu)

Kahn *et al.*, (1964) mendefinisikan kelebihan beban kerja (*role overload*) sebagai suatu keadaan ketika tuntutan peran tidak saling bertentangan namun tuntutan perannya sangat luas dan menghabiskan waktu yang banyak sehingga individu tidak dapat mencapai apa yang diharapkan dari perannya tersebut. *Role overload* dinyatakan oleh Schick *et al.*, (1990) terjadi ketika auditor memiliki beban pekerjaan sangat berat yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Beehr *et al.*, (1976) *role overload* terjadi ketika seseorang memiliki pekerjaan yang sangat banyak dalam waktu tertentu yang tersedia. Penelitian ini akan menguji tekanan dalam pekerjaan yang bersumber dari konflik peran, ambiguitas peran, dan kelebihan beban kerja seperti halnya yang dilakukan oleh Fogarty *et al.* (2000) dan Almer and Kaplan (2002). Auditor pada level bawah, khususnya auditor junior diduga akan lebih mengalami tekanan dalam pekerjaan dikarenakan tingkat kecakapan/keterampilan yang belum dimilikinya, dibandingkan dengan auditor pada level atas, yaitu *partner* dan manajer.

2.1.7 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Menurut Agustian (2003) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. Kecerdasan emosional dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang melatih kemampuan auditor untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya yaitu dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016).

Auditor dituntut dengan kecerdasan emosional untuk belajar mengakui, berempati dengan menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta bagaimana menanggapi dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang dijalani auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor akan melatih dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Noor, 2011). Auditor dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu mereka juga mampu memahami persepektif atau pandangan orang lain dan dapat mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya (Nafsiah, 2014).

Goleman (2002) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 komponen yaitu sebagai berikut.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri sendiri dengan berbagai macam orang.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan studi terkait kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan variabel *due professional care*, skeptisisme profesional, *role overload* dan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2022) yang menguji untuk mengetahui pengaruh *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload* secara simultan terhadap kualitas auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bekasi dan menunjukkan bahwa *variabel role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas auditor pada KAP di Kota Bekasi. Penelitian ini sejalan dengan Ahmadi dan Prabowo (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *role conflict* tidak memperlemah pengaruh independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Nikita dan Budiarta (2020) dalam penelitiannya mengenai pengaruh skeptisisme profesional dan *due professional care*, dan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit ditemukan bahwa secara parsial skeptisisme profesional dan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2022) menunjukkan akuntabilitas dan profesionalisme terbukti dapat mempengaruhi kualitas audit. *Due professional care* dapat memoderasi hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit, namun tidak dapat memoderasi hubungan profesionalisme terhadap kualitas audit.

Penelitian Agussalim (2018) mengungkapkan kecerdasan emosional, independensi, dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan baik secara parsial maupun simultan. Studi Alimbudiono (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

memiliki peran penting, mulai dari proses prospeksi calon klien, survei pendahuluan dan kerja lapangan hingga penutupan hasil audit yang berdampak pada kualitas audit. Dalam setiap proses, auditor perlu menjaga independensi dan skeptisisme profesionalnya.

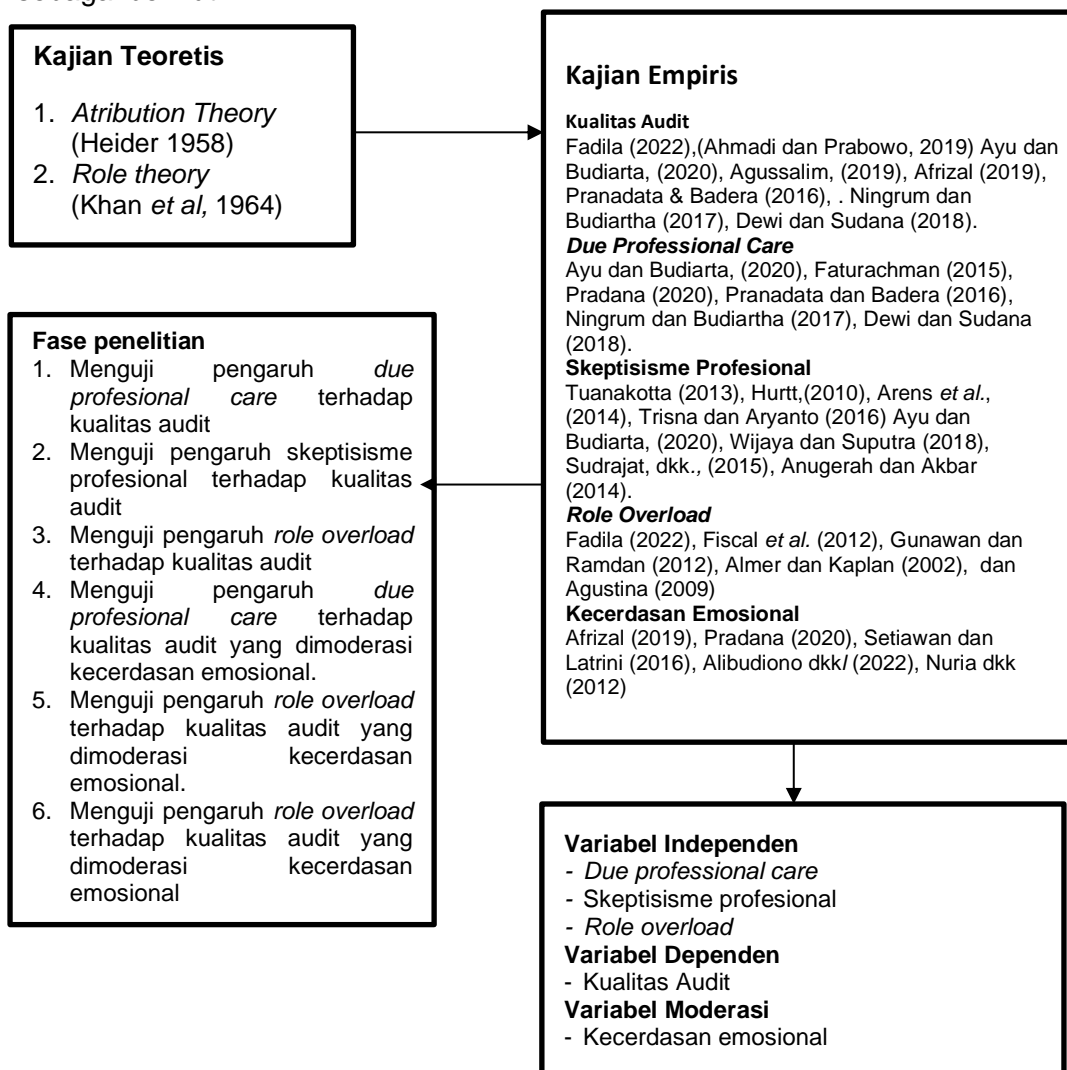
Begitupun dengan penelitian Afrizal (2019) mengenai pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan kualitas kerja audit dengan kecerdasan emosional sebagai moderasi menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, profesionalisme dan kerja pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan kerja pengalaman tentang kualitas audit. Poin penting dari penelitian ini adalah emosional inteligensi sebagai variabel pemoderasi dapat meningkatkan efek independen variabel menggandakan variabel dependen.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

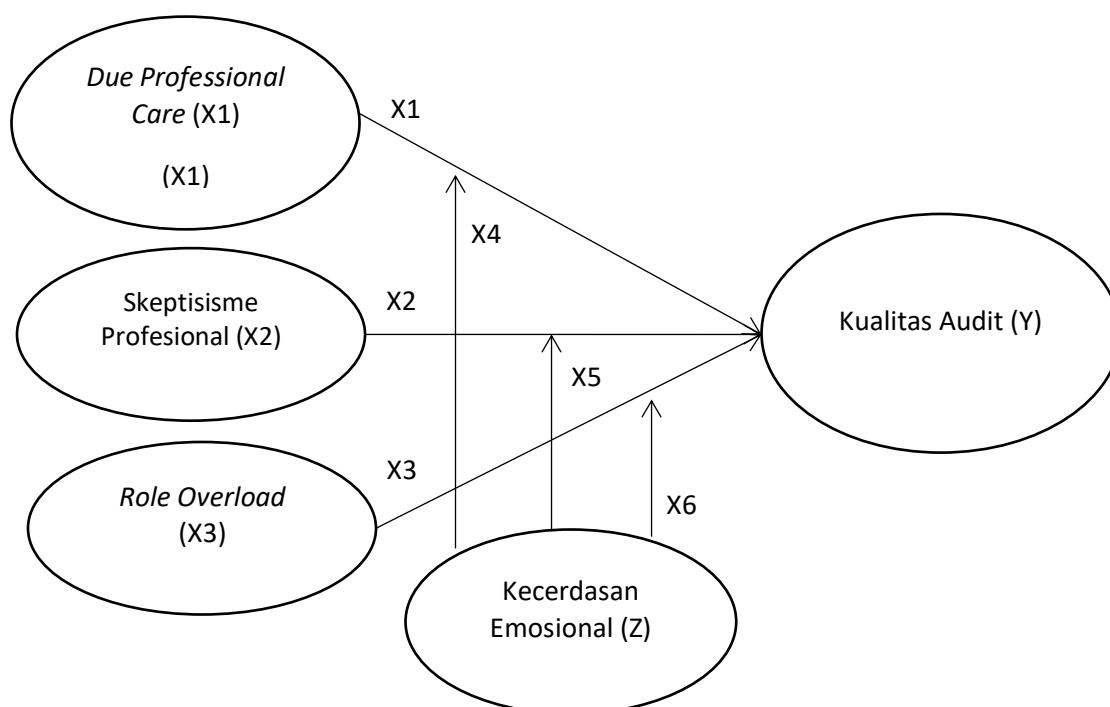
3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tinjauan teori dan tinjauan empiris. Tinjauan teori terdiri dari teori utama dan teori pendukung sedangkan tinjauan empiris menggunakan beberapa penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran berguna untuk mendefinisikan hubungan variabel dependen dengan variabel independen serta pengaruh variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitas audit, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *due professional care*, skeptisisme profesional, *role overload*, variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini yakni kecerdasan emosional. Keterkaitan variabel-variabel tersebut dinyatakan dalam kerangka model yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Model

3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis biasanya diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara terkait hubungan dua variabel atau lebih Siregar (2016).

3.2.1 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi oleh Heider (1958) yang menjelaskan tentang perilaku orang lain atau dirinya sendiri disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam hal menghasilkan kualitas audit yang baik, faktor internal dan eksternal sangat memengaruhi seorang auditor. Faktor-faktor dalam diri seorang auditor (faktor internal) yaitu *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit (Nikita dan Budiarta, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. Menurut Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia (SAIPI, 2021) *due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama, penggunaan kemahiran dengan cermat dan seksama tentang apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SAIPI, 2021).

Penelitian Faturachman (2015) menunjukkan bahwa *due profesional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Nikita dan Budiarta (2020) bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H_1 : *Due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Heider (1958) berargumentasi dengan teori atribusi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yang berasal dari dalam diri dan kekuatan eksternal seperti kemampuan atau usaha. Skeptisisme profesional merupakan kekuatan dari dalam diri yang dapat mempengaruhi secara positif kualitas audit (Purba, 2019). Menurut *International Federation of Accountants (IFAC)* skeptisisme berarti seorang auditor membuat sebuah penilaian yang kritis, dengan cara berpikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan keabsahan dari bukti audit yang diperoleh dan selalu waspada terhadap bukti yang kontradiktif atau keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain yang dipertanyakan yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang sebagai pengelola (Tuanakotta, 2013).

Skeptisisme profesional adalah kewajiban bagi auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap skeptis sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan akan terjadinya kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2013). Menurut Sudrajat (2019) bahwa sikap skeptisisme profesional membuat auditor dapat melaksanakan tugas audit dengan baik, karena auditor ingin menghasilkan kualitas audit yang baik bagi citra dari profesinya. Sikap skeptis ini mendorong auditor untuk selalu mengevaluasi dengan kritis semua bukti yang diperolehnya dan tidak terburu-buru untuk membuat suatu keputusan sebelum memperoleh informasi yang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka akan semakin bagus kualitas auditnya.

Penelitian terdahulu oleh Sudrajat (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif pada kualitas audit, hal ini berarti kualitas audit

yang semakin baik maka skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor juga semakin tinggi. Studi yang dilakukan Wijaya dan Suputra (2018) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3.2.3 Pengaruh *Role Overload* terhadap Kualitas Audit

Teori peran menurut Schuler *et al* (1977).sebagai suatu konsep yang menjelaskan terkait bagaimana individu mengalami peningkatan konflik peran dan ketidakpastian peran yang akan menyebabkan kecemasan pada seseorang yang bisa membuat seseorang menjadi tidak puas serta dalam bekerja menjadi kurang efektif dibandingkan orang lain Almer dan Kaplan (2002) menyatakan bahwa kelebihan peran merupakan suatu keadaan seseorang memiliki terlalu banyak pekerjaan untuk dilaksanakan pada suatu waktu tertentu. Menurut Creary (2016) teori peran akan menjelaskan pengaruh konflik peran dan kelebihan peran ketika individu mencoba untuk melakukan beberapa peran secara bersamaan, sering mengakibatkan beban, kelelahan, ketegangan, atau kecemasan konflik,kelebihan, dan ketegangan adalah hasil umum dari interaksi antara pekerjaan dan tanggung jawab.

Gunawan dan Ramdan (2012) menyatakan tidak adanya perencanaan akan kebutuhan tenaga kerja dapat membuat auditor mengalami kelebihan peran, terutama pada masa *peak season* kantor akuntan publik (KAP) akan kebanjiran pekerjaan dan staf auditor yang tersedia harus mengerjakan semua pekerjaan pada periode waktu yang sama. Jika auditor terlalu banyak melakukan pekerjaan maka akan mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yustiardi dan Hasan (2016) menyatakan bahwa *role overload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit artinya kinerja auditor akan semakin

baik apabila kelebihan peran semakin rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Masruroh *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *role overload* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor., Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *Role overload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

3.2.4 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional

Sesuai dengan teori atribusi yang digunakan dalam penelitian ini, maka *due professional care* sebagai faktor internal yang menyangkut sikap batin pribadi, berasal dari kesadaran diri, bermuara pada intuisi kewaspadaan kehati-hatian dan kepedulian, karena itu tidak dapat dipaksakan dan diinstruksikan. Teori atribusi menjelaskan mengenai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. *Due professional care* dan kecerdasan emosional keduanya merupakan factor internal. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati dalam setiap penugasan (SAIPI, 2021). Goleman (2002) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita.

Notoprasetio (2012) berpendapat seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaannya dengan baik, dan mampu menangani perasaan orang lain dengan efektif. Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bertindak dan berperilaku etis. Penelitian Ningrum dan Budiarta (2017) mengenai pengaruh *due professional care* terhadap kualitas

audit menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal yang sama ditunjukkan pada studi Dewi dan Sudana (2018) bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

H₄: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit

3.2.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional

Teori atribusi yang dikemukakan Heider (1958) mempelajari proses bagaimana sebuah percobaan untuk menentukan apakah perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan atau usaha yang dilakukannya, atau kekuatan dari luar (yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar dirinya, misalnya seseorang termotivasi untuk memahami sebab-sebab kejadian tertentu. Faktor internal antara lain skeptisisme profesional dan kecerdasan emosional. Ketika seorang auditor telah memiliki skeptisisme profesional auditor, diharapkan dengan kecerdasan emosional yaitu motivasi yang kuat, dapat mengontrol diri/emosi, memiliki rasa empati kepada pihak lain dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit. Menurut Sudrajat (2019) skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Hal tersebut berarti bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor

Kemahiran profesional akan sangat memengaruhi kemampuan auditor dalam menjaga kualitas audit. Menurut Asadi (2017) seorang auditor pasti

membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam lingkungan kerja, auditor berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja yang berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin kerja. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaannya dengan baik, dan mampu menangani perasaan orang lain dengan efektif Notoprasetyo (2012). Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bertindak dan berperilaku etis. Penelitian Purba (2019) menyatakan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Budiarta (2020) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₅: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

3.2.6 Pengaruh *Role Overload* terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Kecerdasan Emosional

Kelebihan peran (*role overload*) adalah konflik dari prioritas-prioritas yang muncul dari harapan bahwa seseorang dapat melaksanakan suatu tugas yang luas yang mustahil untuk dikerjakan dalam waktu yang terbatas (Rizzo *et al*, 1997). Oleh karena hal tersebut, tidak adanya perencanaan akan kebutuhan tenaga kerja dapat membuat auditor mengalami kelebihan peran sehingga harus mengerjakan semua beban pekerjaan pada periode waktu yang singkat.

Sejalan dengan teori peran (*role theory*) merupakan penekanan sifat individu sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Menurut Shaw dan Constanzo

(1970) peran adalah konsep sentral dari teori peran. Dengan demikian, pembahasan mengenai teori peran tidak lepas dari kemampuan auditor dalam melakukan perannya, kemampuan auditor dapat dilihat dari kecerdasan emosional yang akan menunjang terjaganya kualitas audit. Kemampuan seorang auditor untuk mengatur emosinya merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian utama bagi auditor eksternal karena menjadi salah satu kunci untuk keluar dari tekanan tersebut sehingga auditor dapat memperbaiki kinerjanya kedepan (Yustiarti, 2016). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Hasan (2016) dan Wiryathi dkk (2014) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran, dan kelebihan peran pada kualitas auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₆: Kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh *role overload* terhadap kualitas audit.